

**PENGEMBANGAN PENGELOLAAN
INFAK MELALUI DIGITALISASI
PENGELOLAAN DAN PENINGKATAN
KEBERAGAMAAN DONATUR**

**DEVELOPMENT OF INFAQ
MANAGEMENT THROUGH
DIGITALIZATION MANAGEMENT
AND IMPROVEMENT OF DONOR'S
DIVERSITY**

dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan partisipatory, yaitu metode yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan data-data yang dianalisis dan diinterpretasikan. Data

Hendi Suhendi, Muhammad Fauzi Arif

Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung

Hendisf.unisba@gmail.com, muhammadfauziarif@gmail.com

Abstract

The realization of Baitul Maal Unisba's infaq receipts that are not in line with the existing donation potential, causes the level of financing ability of the scholarship program run by Baitul Maal Unisba has not been fulfilled optimally. For this reason, this research was conducted with the aim of knowing the infaq management carried out by Baitul Maal Unisba, and knowing the strategy for increasing infaq through digitalization of management systems and services. This research is a case study research using descriptive and participatory analysis methods, namely methods that try to solve problems based on the data analyzed and interpreted. The data obtained shows that the infaq collection process has not been optimally carried out by Baitul Maal Unisba, one of which is shown by the absence of a digital-based management information system or application. The results of the study reveal that in order to achieve an increase in collection according to the expected target, the manager must take the following steps: increasing the capacity and competence of human resources, preparing digital technology-based facilities and infrastructure, creating creative and innovative programs, carrying out da'wah activities in order to increase understanding and concern donors, digitizing management information systems, digitizing donation services and digitizing collections through outreach and promotion activities.

Keywords: Infaq, Collection, Digitalization of management.

Abstrak

Realisasi penerimaan infak Baitul Maal Unisba yang belum selaras dengan potensi donasi yang ada, menyebabkan tingkat kemampuan pembiayaan program beasiswa yang dijalankan Baitul Maal Unisba belum terpenuhi dengan optimal. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengelolaan infak yang dilakukan Baitul Maal Unisba, serta mengetahui strategi peningkatan infak melalui digitalisasi sistem pengelolaan dan layanan. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus

yang diperoleh menunjukkan bahwa belum optimalnya proses penghimpunan infak yang dilakukan oleh Baitul Maal Unisba, salah satunya ditunjukkan dengan belum adanya sistem informasi manajemen berbasis digital atau aplikasi. Hasil penelitian mengungkapkan agar tercapai peningkatan penghimpunan sesuai target yang diharapkan maka pengelola harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut : peningkatan kapasitas dan kompetensi SDM, menyiapkan sarana dan prasana berbasis teknologi digital, menciptakan program kreatif dan inovatif, menjalankan aktivitas dakwah dalam rangka peningkatan pemahaman dan kepedulian donatur, digitalisasi sistem informasi manajemen pengelolaan, digitalisasi layanan kemudahan donasi serta digitalisasi penghimpunan melalui aktivitas sosialisasi dan promosi.

dipengaruhi oleh jumlah perolehan penghimpunan dana infak yang belum memadai dibandingkan dengan potensi

Kata Kunci : *Infak, Penghimpunan, Digitalisasi pengelolaan.*

1. PENDAHULUAN

Baitul Maal Unisba (BMU) adalah lembaga yang berfungsi menghimpun, mengelola dan mendayagukan zakat infak dari para donatur khususnya dosen, karyawan dan mahasiswa UNISBA. Kelahiran BMU didorong adanya kebutuhan dana untuk membantu mahasiswa yang memiliki keterbatasan dana kuliah, atau para siswa yang ingin melanjutkan pendidikan di UNISBA namun terbatas kemampuan ekonominya. Disisi lain terdapat potensi infak yang dapat dihimpun dari dosen, karyawan, mahasiswa dan para alumni Unisba. Dengan latar belakang tersebut maka secara formal dibentuk Baitul Maal Unisba pada tahun 2006 (www.baitulmaalunisba.org).

Sampai saat ini, BMU sudah berjalan tiga belas tahun. Tiga tahun terakhir telah nampak perkembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, dari aspek penghimpunan, pengelolaan keuangan serta penyaluran dana melalui program-program pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Program utama yang dijalankan saat ini adalah Beasiswa SDM unggul serta dana talangan pendidikan yakni bantuan pinjaman dana untuk pembayaran biaya kuliah dengan masa pinjaman selama enam bulan. Respon mahasiswa terhadap kedua program tersebut sangat tinggi sebagaimana diungkapkan Adhi penanggungjawab program BMU, pada tahun 2017, 2018 dan 2019 terdapat

120, 160 dan 220 pendaftar, sementara yang diterima dalam tiga tahun berturut-turut sebanyak 30, 70 dan 66 orang penerima beasiswa, kemudian pengajuan dana talangan pendidikan setiap semester lebih dari 100 juta sedangkan yang disalurkan secara anggaran sebesar 60 jutapersemester (Laporan semesteran Baitul Maal unisba).

Besarnya gap perbandingan antara yang mengajukan beasiswa, dana talangan dengan penerimaan beasiswa serta penyaluran dana talangan disebabkan keterbatasan anggaran yang dimiliki. Kondisi tersebut

yang ada. Perolehan infak bulanan sebesar 28 juta sementara potensi infak yang ada dari dosen dan karyawan dapat mencapai 45 juta perbulan (Parihat, 2018).

Hal itu menunjukkan adanya permasalahan kinerja penghimpunan infak di Baitul Maal Unisba. Salah satunya dapat dilihat dari aspek strategi penghimpunan yang belum optimal menggunakan media digital. Sementara saat ini berada di Era industri 4.0 atau yang dikenal juga dengan sebutan *internet of think*, maka digitalisasi penghimpunan, penggunaan media sosial menjadi penting dalam proses penghimpunan di Baitul Maal Unisba. Kemudian yang harus ditingkatkan adalah kepercayaan civitas akademika terhadap Baitul Maal Unisba melalui sosialisasi dan informasi seputar infak dengan pendekatan dakwah. Atas dasar uraian tersebut, dibutuhkan solusi atas permasalahan yang ada, agar kebutuhan dana program dapat dipenuhi sehingga jumlah penerima beasiswa dan dana talangan semakin banyak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan partisipatory, yaitu metode yang berusaha memutuskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasikan. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan fakta secara sistematis dan cermat, sehingga hasil penelitian bersifat ilmiah yakni rasional, empiris dan sistematis (Cholid dkk, 2002).

Penggunaan metode tersebut dimaksudkan untuk menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian sehingga dapat dengan mudah disimpulkan. Adapun pengumpulan data-data tersebut dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, karena ketiga teknik tersebut yang relevan dengan kondisi objek penelitian. Kemudian jenis data yang dihimpun berupa data kualitatif diantaranya kata-kata, tindakan dan realita-realita di lapangan (Maleong, 1990).

3. PEMBAHASAN

Definisi, Peran dan Fungsi Infak

Infak dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum (Undang-undang zakat, 2011). Infak secara bahasa (*lughat*) berasal Bahasa Arab dari kata *anfaqo-yunfiqo*, artinya membelanjakan atau membiayai, arti infak menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah-perintah Allah (Hastuti, 2016). Infak merupakan aktivitas penyaluran harta sebagai wujud ketaatan kepada Allah serta kepedulian kepada sesama yang hukumnya sunah dan bentuknya materi. Sedangkan

menurut islah syari'at, infak adalah mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam islam untuk kepentingan umum dan juga bisa diberikan kepada sahabat terdekat, kedua orang tua, dan kerabat-kerabat terdekat lainnya.

Infak secara hukum berbeda dengan zakat. Infak tidak dibatasi nishab, haul, serta penerimanya, sementara zakat ada nishab, haul dan mustahik. Dengan demikian infak adalah mengeluarkan harta secara sukarela dalam rangka memenuhi kebutuhan orang lain. Meskipun bersifat sukarela, islam sangat mengajurkan kaum muslimin untuk menunaikan infak, yang banyak dijelaskan dalam hadits Rasulullah dan ayat-ayat Al-quran seperti dalam QS Ali Imran : 134, At-thagabun : 16.

Secara maknawi-*hissiyyah* (batiniah-ruhaniah), dana zakat, infak, dan sedekah dipastikan akan dapat menyucikan harta kekayaan *muzakkî*, di samping juga menyucikan diri/jiwanya dari rasa was-was, rasa takut, rasa tidak aman, kurang nyaman, bahkan bisa membersihkan lingkungan hidupnya sehingga menjadi lebih aman dan lebih nyaman. Dengan dana zakat yang dibayarkan, para pembayar zakat (*muzakkî*) menjadi orang-orang yang secara kejiwaan akan lebih merasa terlindungi dari kemungkinan pengurangan atau penurunan harta dengan cara paksa, seperti tindakan kekerasan dalam pelbagai bentuk, misalnya: pencurian, penipuan, perampokan, pemerasan dan/atau bentuk-bentuk tindakan kekerasan lainnya yang bisa saja terjadi di luar kesadaran orang-orang yang enggan membayar zakat (Suma, 2013).

Secara fungsi sosial infak, zakat dan sedekah memiliki kesamaan khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Infak, zakat merupakan instrumen ekonomi dalam Islam, karena hasil pengumpulan infak, zakat merupakan sumber dana yang potensial bagi upaya pengentasan kemiskinan (Sumadi, 2017). Infak dan zakat merupakan salah satu dari lima nilai instrumental yang strategis dan sangat berpengaruh pada tingkah laku ekonomi manusia dan masyarakat serta pembangunan ekonomi umumnya. Tujuan infak dan zakat tidak sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mengentaskan kemiskinan (sartika, 2008).

Nilai strategis zakat dapat dilihat melalui: *Pertama*, infak dan zakat merupakan panggilan agama. Ia merupakan cerminan dari keimanan seseorang. *Kedua*, sumber keuangan infak dan zakat tidak akan pernah berhenti. Artinya orang yang membayar infak dan zakat, tidak akan pernah habis dan terutama orang zakat yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. *Ketiga*, infak dan zakat secara empirik dapat menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan. Berdasar pada aspek strategis infak pun

memiliki manfaat yang sangat besar baik bagi yang mengeluarkan atau penerimanya.

Salah satu cara yang dapat meningkatkan perekonomian dan masalah kemiskinan adalah dengan memperdayakan umat melalui Zakat, Infak dan Sedekah. Cara ini merupakan salah satu solusi untuk mengurangi masalah perekonomian seperti kemiskinan. Zakat, infak dan sedekah memiliki potensi yang besar jika digunakan sebagai pemberdayaan umat (Khairina, 2019).

Penghimpunan Infak Baitul Maal Unisba

Penghimpunan infak merupakan aktivitas pengumpulan dana baik dari masyarakat secara individu, kelompok ataupun dari organisasi. penghimpunan merupakan upaya jemput bola dalam rangka menggali dan mengoptimalkan potensi yang ada di masyarakat baik berupa uang, tanah, bangunan, peralatan, kendaraan dan aset lainnya.

Penghimpunan juga dapat diartikan sebagai kegiatan dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat dan sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan ataupun pemerintah) yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional organisasi/lembaga sehingga mencapai tujuannya (Faradis dkk, 2015). Adapun tujuan yang dimaksud adalah pengumpulan dana, penambahan donatur, peningkatan citra lembaga serta membangun loyalitas donatur melalui beberapa unsur diantaranya : kebutuhan donatur, segmentasi, *positioning*, produk, harga dan biaya transaksi, promosi, serta *maintenance*. Secara sistematis upaya dalam proses penghimpunan yang dapat dilakukan salahsatunya perbaikan sistem kelembagaan, sosialisasi dan promosi, layanan kemudahan (Suhendi, 2018).

Senada dengan hal itu, proses penghimpunan infak di civitas akademika Unisba dilakukan melalui Baitul Maal Unisba yang merupakan unit pengelola dana zakat infak dan sedekah, dibawah Yayasan Unisba. Sasaran penghimpunan infak saat ini focus pada dosen, karyawan, mahasiswa, alumni serta perusahaan-perusahaan yang bermitra dengan Unisba.

Proses penghimpunan dimulai dengan aktivitas sosialisasi dan konsultasi ZIS oleh petugas BMU. Aktivitas tersebut diselenggarakan dalam beberapa cara diantaranya : Sosialisasi secara langsung dalam rapat dosen, silaturahmi kepada para dekan fakultas, penyebaran surat himbauan dan sosialisasi BMU ke semua dosen dan karyawan, penyebaran *flier* BMU, pemasangan spanduk dan baligho, sosialisasi melalui media online diantaranya : web BMU, *facebook*, *line*, *instragram* dan *whatsApp*.

Seluruh aktivitas tersebut menitikberatkan pada konten materi sosialisasi yakni laporan keuangan dan program-program yang dijalankan, sebagai upaya

transparansi pengelolaan BMU kepada para dosen, karyawan dan civitas akademika Unisba lainnya sebagai *stakeholder* BMU. Melalui proses tersebut saat ini penghimpunan rutin bulanan dari dosen dan karyawan sudah mencapai kurang lebih 28 juta yang dilakukan dengan cara potong gaji. Namun dibandingkan dengan potensi yang ada berdasarkan hitungan terbaru yang didasari pada data kepegawaian, didapat potensi sebesar kurang lebih 40 juta perbulan. Dengan demikian, BMU masih harus bekerja keras agar semua potensi penghimpunan internal tersebut dapat dicapai dengan optimal. untuk itu, sampai saat ini terus diupayakan proses penghimpunan ke mahasiswa, alumni dan perusahaan mitra Unisba dengan harapan mendapatkan tambahan penghimpunan yang bisa memenuhi kebutuhan pembiayaan program beasiswa dan program lainnya.

Gerakan Dakwah Sebagai Pendekatan Pengelolaan infak

Peningkatan penghimpunan infak civitas akademika Unisba yang dikelola oleh Baitul Maal Unisba, akan meningkat dengan baik jika terjadi peningkatan pemahaman, kepedulian dan kepercayaan dosen, karyawan, mahasiswa, alumni dan perusahaan mitra Unisba.

Peningkatan pemahaman, kepedulian dan kepercayaan dapat dilakukan dengan perbaikan manajemen pengelolaan dan pendekatan dakwah kepada civitas akademika Unisba.

Dakwah dipandang sebagai jantungnya agama (effendi, 2019). Sementara Agama diyakini sebagai obat ketenangan dan kedamaian hidup manusia di era global saat ini. Dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen (Maarif, 2010). Dakwah memiliki peranan sentral dalam mengubah kondisi masyarakat, baik dari aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan dan agama (Suhendi, 2019).

Dengan demikian dakwah dapat dijadikan pendekatan dalam pengelolaan infak civitas akademika khususnya untuk peningkatan penghimpunan dengan cara meningkatkan pemahaman civitas akademika berkaitan dengan infak, karena infak merupakan salah satu hukum yang ada dalam syariat Islam. Kemudian kepedulian civitas akademika kepada para mahasiswa yang kurang mampu dapat diwujudkan dengan cara berinjak untuk program beasiswa yang dikelola oleh Baitul Maal Unisba. Meningkatkan rasa peduli dapat dilakukan dengan aktivitas dakwah, sebab banyak sekali materi-materi dakwah baik yang bersumber dari al-Quran atau hadits berkaitan dorongan bahkan kewajiban bagi setiap muslim untuk peduli kepada sesama. Selanjutnya kepercayaan pun dapat ditingkatkan dengan pendekatan dakwah dimana proses penyapaian informasi yang berkaitan dengan Baitul Maal Unisba disampaikan dengan prinsip-prinsip dakwah.

Prinsip tersebut menurut Sayyid Quthub *Pertama*, kaidah yang menyatakan bahwa dakwah tidak boleh memaksa sesuai dengan prinsip “Tidak ada paksaan dalam agama” (*la ikraha fi al-din*). *Kedua* Kaidah yang menyatakan hidayah. (*hidayah*), hasil akhir kegiatan dakwah, bukan di tangan dai, tetapi ditangan Allah swt. Kedua prinsip ini akan dijelaskan, dan saling berkaitan satu dengan yang lain dan memiliki logika dan alasan-alasannya sendiri (Anwar, 2015).

Untuk meningkatkan penghimpunan, maka dakwah dapat dilakukan oleh para pengelola Baitul Maal secara berkesinambungan, yang bertujuan mengubah prilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap sosial yang benar yakni untuk membawa manusia mengabdikan kepada Allah secara total dalam segala aspek kehidupan (alimuddin, 2007).

Secara teknis dakwah yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi saat ini yang disebut dengan Era Industri 4.0 atau era digital dengan basis *Internet Of Think*. Dakwah dituntut dinamis tidak statis. Dakwah dinamis merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan dengan penuh semangat, menyesuaikan dengan kondisi atau permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Dakwah dinamis tidak bersifat statis karena persoalan umat saat ini begitu kompleks. Dakwah dinamis bisa dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi dan informasi yang mendominasi kegiatan manusia saat ini (Alhidayatilah, 2017).

Era Industri 4.0 dalam Penghimpunan Infak

Pengertian Era industri 4.0 masih terus berkembang seiring dengan pengembangan riset. Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri di mana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet (Prasetyo, dkk 2018). Istilah revolusi industri 4.0 pertama kali muncul pada 2012, ketika pemerintah Jerman memperkenalkan strategi pemanfaatan teknologi yang disebut dengan *Industrie 4.0*. Industri 4.0 dinilai melalui konektivitas dan digitalisasinya mampu meningkatkan efisiensi rantai manufaktur dan kualitas produk (Satya, 2018).

Untuk itu, setiap aktivitas baik individu, organisasi atau perusahaan harus menyesuaikan. Sebagai contoh dalam pengelolaan dan penghimpunan infak civitas akademika unisba yang dikelola oleh Baitul Maal Unisba. Perolehan dana infak yang saat ini belum optimal dibandingkan dengan potensi donasi yang ada, harus dijawab salah satunya dengan proses digitalisasi penghimpunan sehingga seiring dengan kondisi zaman.

Namun proses tersebut dinilai dapat mengurangi kuantitas dan kualitas hubungan silaturahmi secara langsung (tatap muka) antara para donator dengan pengurus Baitul Maal Unisba. Konsekuensinya saran dan kritikan

berkaitan dengan layanan akan terbatas. Serta rasa memiliki terhadap Baitul Maal Unisba dari para donator menjadi tidak kuat.

Strategi Peningkatan Infak Civitas Akademika Pendekatan Dakwah dan Digitalisasi Penghimpunan

Merujuk kepada akar permasalahan yang terjadi dalam penghimpunan infak di Baitul Maal Unisba, serta melihat kondisi lingkungan external, maka dasar peningkatan perolehan infak harus dimulai dari peningkatan pemahaman, peningkatan kepedulian, peningkatan kepercayaan serta membangun loyalitas para donatur civitas akademika Unisba. Semua proses peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan dakwah dan digitalisasi layanan dan informasi. Harapannya terjadi kenaikan penghimpunan yang dapat memenuhi kebutuhan pembiayaan program beasiswa.

Berdasarkan pada hasil kajian data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara maka strategi yang dapat dilakukan sebagai berikut : **Pertama**. Peningkatan kapasitas dan kompetensi SDM pengelola Baitul Maal Unisba, melalui pelatihan, pemagangan, *benchmarking* ataupun sertifikasi amil. Peningkatan tersebut focus pada pengayaan keilmuan, skill pengelolaan serta kemampuan pemanfaatan teknologi internet. Agar tercapai dengan baik maka dasar yang perlu dilakukan berawal dari membangun visi para pengelola dan menjadikan semua aktivitas yang mereka lakukan sebagai wujud ibadah serta ketaatan kepada Allah swt. **Kedua**. Menyiapkan sarana dan prasarana khususnya berkaitan dengan teknologi informasi.

Ketiga. Menciptakan program yang kreatif dan inovatif baik program penghimpunan ataupun program penyaluran. Program merupakan produk yang akan dijual oleh lembaga sosial kepada para donator. Sehingga tingkat kreatifitas program dapat menjadi salahsatu daya tawar kepada donatur untuk menyalurkan infaknya melalui lembaga. **Keempat**. Melakukan aktivitas dakwah secara rutin dan sistematis kepada civitas akademika, baik langsung ataupun melalui media sosial dalam rangka meningkatkan pemahaman dan dorongan kepedulian kepada sesama. Pemanfaatan media sosial sebagai wujud digitalisasi dakwah sangat penting dan harus dibuat secara sistematis agar tepat sasaran serta berdampak terhadap peningkatan pemahaman dan kepedulian para calon donator ataupun donator tetap. **Kelima**. Digitalisasi sistem informasi manajemen pengelolaan mulai dari proses penghimpunan, pengelolaan keuangan sampai penyaluran dana. Dengan demikian Baitul Maal Unisba akan mampu menyajikan data pengelolaan secara *real time* yang dapat dijadikan bahan penentuan kebijakan strategis serta menciptakan proses transparansi informasi pengelolaan kepada publik. Hal itu

akan berdampak terhadap peningkatan kepercayaan civitas akademika sebagai donatur atau calon donatur infak.

Keenam. Layanan kemudahan donasi. Saat ini melalui proses digitalisasi layanan berinfak semakin mudah melalui beragam aplikasi yang dibuat secara kreatif dan inovatif. Wujud kemudahan tersebut berupa aplikasi donasi baik melalui sistem transfer donasi atau donasi via layanan *e-money* atau *financial Technology (fintech)*. Dengan demikian setiap donatur dapat berinfak melalui perangkat gadget yang senantiasa akan mereka bawa kemana mereka pergi. **Ketujuh.** Digitalisasi penghimpunan. Proses ini dengan cara mengoptimalkan media sosial dan internet sebagai sarana promosi dan sosialisasi program (Rohim, 2019). Salah satu pendekatan digitalisasi penghimpunan adalah *crowdfunding* yakni satu pola pendanaan dalam satu kegiatan donasi dengan melibatkan masyarakat luas. Aktivitas penghimpunan tersebut saat ini banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga zakat melalui website sebagai contoh melalui kitabisa.com, sedekah rombongan dan lain-lain.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan penghimpunan infak Baitul Maal Unisba merupakan wujud kepedulian civitas akademika kepada mahasiswa dalam meringankan biaya kuliah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman civitas akademika dalam bidang pengetahuan infak, membangun jiwa kepedulian serta meningkatkan kepercayaan donatur atau calon donatur kepada Baitul Maal Unisba

Proses-proses tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan dakwah, digitalisasi layanan dan informasi. Pendekatan dakwah dan digitalisasi dilakukan secara sistematis dan terukur disemua aspek yang berkaitan dengan pengelolaan infak mulai dari penghimpunan, pengelolaan keuangan dan penyaluran dana dengan tujuan dapat meningkatkan pemahaman, kepedulian serta kepercayaan donatur dan masyarakat secara umum.

Dengan demikian strategi yang dilakukan adalah peningkatan kapasitas SDM Baitul Maal, menyediakan sarana dan prasarana, menciptakan program yang kreatif, digitalisasi sistem informasi manajemen pengelolaan, digitalisasi layanan kemudahan, serta digitalisasi proses penghimpunan.

Untuk itu, Baitul Maal Unisba harus berbenah diri menyesuaikan dengan kondisi kekinian dimana arus informasi semakin cepat tidak terbatas ruang dan waktu, serta teknologi semakin berkembang yang harus di manfaatkan dalam peningkatan pengelolaan infak civitas akademika Unisba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nur Rohim. (2019), *Optimaslisasi Penghimpunan Zakat melalui Digital Fundraising*. Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 4, o. 1, January – June 2019
- Bambang S Maarif. (2010), *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung, Simbiosis Rekatama.
- Cholid Narbuko dkk.(2002), *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hendi Suhendi. (2018), *Optimalisasi Aset Wakaf Sebagai Sumber Dana Pesantren Melalui Pelembagaan Wakaf*. Tahkim, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam. Vol 1. No 1. Tahun 2018. Hal 1-20.
- Hendi Suhendi. (2019), *Zakat : Modal Dakwah Pemberdayaan Ekonomi Da'I dan Masyarakat*. HIKMAH, Jurnal Dakwah dan Sosial. Volume VI, NO 1 tahun 2019.
- Hoedi Prasetyo, dkk. (2018), *Industri 4.0 Telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset*. Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1, Januari 2018
- Jauhar Faradis, dkk. (2015), *Manajemen Fundraising Wakaf Produktif: Perbandingan Wakaf Selangor (PWS) Malaysia dan Badan Wakaf Indonesia*. Jurnal Asy-Syir'ah. Vol. 49, No. 2, Desember 2015.
- Lexy J. Moleong, (2008), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mila Sartika.(2008), *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta*. JurnalEkonomi Islam La Riba, Vol II. No 1 tahun 2008
- Muhamad Amin Suma (2013), *Zakat, Infak, Sedekah : Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern*. Al-Iqtishad: Vol. V, No. 2, Juli 2013.
- Muh. Anwar (2015), *Prinsip-prinsip Dakwah Menurut Sayyid Qutub*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No 1. Juni 2015: 1 - 14
- Nazlah Khairina (2019), *Analisis Pengelolaan Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Untuk Meningkatkan Ekonomi Duafa*. AT-TAWASSUTH, Volume IV No. 1 Januari - Juni 2019: 160 - 184
- Nurwahidah Alimuddin (2007), *Konsep Dakwah dalam Islam*. Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 1, Maret 2007: 73 – 78.
- Nur Alhidayatillah (2017), *Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)*. Jurnal Pemikiran Islam, An-nida, Vol 41 No 2 tahun 2017.
- Quratul 'Aini Wara Hastuti (2016), *Infak Tidak Dapat Dikategorikan sebagai Pungutan Liar*. ZISWAF, Vol 3 No 1 tahun 2016.

- Rahmat Effendi (2019), *Dakwah Islam di Era Global (peluang dan tantangan)*. HIKMAH, Jurnal Dakwah dan Sosial, Volume VI, NO 1 tahun 2019
- Sumadi (2017), *Optimalisasi Potensi Dana Zakat, Infaq, Sadaqah Dalam Pemerataan Ekonomi Di Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 03, No. 01, Maret 2017.
- Ventika Eka Satya (2018), *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*. Vol 10 no 9. Tahun 2018
- Laporan semesteran Baitul Maal Unisba. Unpublish
- Laporan penelitian Parhat,dkk (2018), *Analisis Kinerja Pengelolaan Zakat Infak Baitul Maal Unisba*. Unpublish.
- www.baitulmaalunisba.org
- Undang-undang zakat no 23 tahun 2011.